

UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISTEM KELISTRIKAN OTOMOTIF DI SMK NEGERI 1 PADANG

Raffles
SMK Negeri 1 Padang

Abstract

The main purpose of this study, researchers are as motivation for teachers in order to implement contextual learning approach and encourage students' interest because it uses a learning model that is attractive. Contextual learning approach used in an effort to increase the students' learning outcomes. To see successes in the use of learning research methods class action. Of the learning process in the research that has been done, the CTL method can improve student learning outcomes automotive electrical system training eye.

Kata kunci: CTL, hasil belajar, keaktifan siswa, penelitian tindakan kelas.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi seorang individu untuk bisa mengembangkan diri dan kemampuan yang meliputi segala aspek kehidupannya. Kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan semakin terlihat nyata. Pemerintah dan masyarakat, terutama pendidik, mencurahkan sebagian besar tenaga, dana dan pikirannya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Misalnya melakukan perubahan kurikulum, perubahan teknik pengajaran dan penyelenggaraan kerja sama antara lembaga pendidikan dengan lembaga lain (Kadir dan Ma'sum, 1982, 1991-1992). Untuk meningkatkan mutu pendidikan, pemerintah telah melakukan berbagai upaya antara lain, (1) menerbitkan suplemen kurikulum 1994 yang berisi tentang materi pelajaran mana yang masih tetap diajarkan pada kelas-kelas tertentu dan materi mana yang tidak perlu lagi diajarkan serta materi yang wajib diajarkan,

(2) mendirikan sekolah-sekolah baru, dan (3) meningkatkan perbaikan proses belajar mengajar dan hasil belajar melalui pelatihan-pelatihan guru. (Depdiknas, 2004)

Sekolah Menengah kejuruan sebagai bentuk satuan pendidikan kejuruan yang merupakan pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk bekerja dalam bidang tertentu. Secara khusus, Sekolah Menengah Kejuruan bertujuan untuk menyiapkan siswa agar dapat bekerja baik secara mandiri ataupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri. Sebagai tenaga kerja menengah sesuai dengan bidang dan program keahlian yang diminati. Tidak hanya itu siswa dibekali dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu mengembangkan diri melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Perbaikan Sistem Kelistrikan Otomotif mendidik dan mempersiapkan siswa untuk mampu menguasai dan memahami prinsip-prinsip dasar serta cara kerja Sistem

Kelistrikan Otomotif khususnya pada kendaraan otomotif. Pada dasarnya Perbaikan Sistem Kelistrikan Otomotif adalah mata diklat yang membutuhkan kemampuan analisis dari siswa, itu sebabnya mata diklat ini menjadi salah satu yang sulit untuk dipahami. Dalam hal ini, ada banyak kiat yang bisa dilakukan guru untuk memudahkan pemahaman siswa dalam belajar, misalnya penggunaan media yang bisa menampilkan animasi gambar bergerak, sehingga siswa bisa lebih mudah menangkap maksud yang ingin disampaikan guru ataupun penggunaan strategi belajar yang tepat yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran khususnya yang berhubungan dengan Perbaikan Sistem Kelistrikan Otomotif, ternyata masih banyak mengalami hambatan-hambatan baik yang dialami siswa maupun guru. Salah satu hambatan yang terjadi adalah kesulitan dalam memahami konsep-konsep Perbaikan Sistem Kelistrikan Otomotif.

Seperti yang terjadi di kelas XI OTO SMK N 1 Padang, didapatkan latar belakang siswa sangat bervariasi dalam proses belajarnya. Mereka rata-rata dalam belajar tanpa dibekali keinginan untuk memahami konsep-konsep yang diajarkan oleh guru. Mereka kurang dalam mengkaitkan materi satu dengan yang lain. Sehingga yang terjadi mereka kebingungan dan selanjutnya menyelesaikan soal seenaknya sendiri.

Berdasarkan wawancara dengan guru-guru yang mengajar di kelas XI OTO SMK N 1 Padang diperoleh informasi bahwa dalam pembelajaran banyak guru yang mengeluhkan siswa kurang bergairah mengikuti pelajaran, sering keluar masuk kelas, dan malas membuat tugas. Siswa kurang aktif dan bila ditanya sangat sedikit yang berani menjawabnya. Siswa kurang termotivasi untuk bertanya atau mengemukakan pendapatnya di kelas. Dalam proses pembelajaran Perbaikan Sistem Kelistrikan Otomotif, siswa lebih cenderung mencatat dan menyalin dari pada memahami materi yang diajarkan. Dalam mengerjakan tugas besar kebanyakan siswa menyalin dan mencontoh pekerjaan temannya yang pandai tanpa diiringi oleh rasa ingin tahu bagaimana cara atau proses untuk mendapatkan jawabannya. Siswa tidak berani bertanya dengan alasan mereka takut dan malu dikatakan bodoh, sehingga tugas yang diberikan guru banyak yang tidak dikerjakan dan siswa yang mendapat nilai rendah merasa tidak punya beban sehingga kurang peduli terhadap hasil yang diperolehnya.

Agar mata diklat Perbaikan Sistem Kelistrikan Otomotif lebih dipahami dan hasil belajar lebih baik perlu suatu pendekatan pembelajaran. Salah satu alternatifnya adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang dapat memberdayakan siswa dalam pembelajaran. Suatu pendekatan yang tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta tetapi

pendekatan yang dapat mendorong siswa mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri dan siswa diharapkan belajar dari mengalami bukan menghafal. Dalam pembelajaran guru harus dapat menggunakan pendekatan yang dapat menjadikan siswa lebih terlibat dalam pembelajaran dan pembelajaran berhasil sesuai dengan yang direncanakan. Guru dapat mengajak siswa memahami suatu masalah melalui semua tahap dalam proses pembelajaran, karena dengan cara begitu siswa akan dapat memahami dan memaknai sebuah pembelajaran.

Adapun supaya siswa memperoleh hasil belajar yang baik, beberapa kemungkinan yang dapat dilakukan peneliti adalah menerapkan suatu pendekatan yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu pemecahan yang diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan pembelajaran yang dilaksanakan adalah dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual. Model pembelajaran kontekstual adalah suatu model pembelajaran yang mempunyai banyak keunggulan dan juga dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka.

Tujuan utama dari penelitian ini peneliti bagi menjadi dua, yaitu: Sebagai motivasi bagi guru agar melaksanakan

pendekatan pembelajaran kontekstual dan mendorong minat belajar siswa karena menggunakan model pembelajaran yang menarik. Tujuan khusus adalah Untuk mengetahui apakah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual hasil belajar siswa dapat ditingkatkan.

Djahmarah (1994:84) menyatakan bahwa: "Hasil belajar siswa adalah penilaian tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan bahan pelajaran yang disajikan dalam bentuk angka-angka/skor nilai. Zaenal Arifin (2009:27) menyatakan indikator hasil belajar dapat digunakan sebagai dasar penilaian terhadap peserta didik dalam mencapai pembelajaran dan kinerja yang diharapkan. Indikator hasil belajar merupakan uraian kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam berkomunikasi secara spesifik serta dapat dijadikan ukuran untuk menilai ketercapaian hasil pembelajaran. Peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai-nilai yang sudah mereka kembangkan selama pembelajaran dan dalam menyelesaikan tugas-tugas yang sudah ditentukan.

Dari pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa yang ditentukan dalam bentuk angka-angka atau nilai setelah menjalani proses pembelajaran. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku

yang menetap. Apabila hasil belajar peserta didik telah direfleksikan dalam kebiasaan dan bertindak, maka peserta didik tersebut telah mencapai suatu kompetensi. Dengan demikian, penilaian harus mengacu pada ketercapaian standar nasional yang didasarkan pada hasil belajar dan indikator hasil belajar.

Model pembelajaran konvensional merupakan Model pembelajaran paling umum yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Model ini cenderung terpusat pada guru dalam praktiknya. Menurut Djaafar (2001: 4) penerapan Model konvensional dilakukan melalui komunikasi satu arah, sehingga situasi belajarnya terpusat pada guru. Pada Model ini pengajar memberikan penjelasan atau ceramah kepada seluruh siswa secara lisan dan siswa mendengar penjelasan pengajar kemudian mencatat. Model ini kurang memfasilitasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Langkah-langkah yang biasanya diterapkan dalam Model pembelajaran ini menurut Percival dan Ellington dalam Djaafar (2001: 4) antara lain sebagai berikut:

a) Guru mengkomunikasikan pengetahuannya kepada siswa dalam bentuk pokok bahasan sesuai silabus. b) Biasanya sekolah/ kelas berlangsung dan selesai dalam waktu tertentu sesuai jadwal. c) Model mengajar yang dipakai tidak beragam bentuknya. metode yang banyak digunakan adalah ceramah secara bertatap muka. d) Tidak adanya usaha untuk mencari dan

menerapkan strategi belajar yang berbeda sesuai dengan tingkat kesulitan setiap siswa

Menurut Djaafar (2001:4), model pembelajaran konvensional juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan Model pembelajaran ini antara lain: 1) Umumnya lembaga pendidikan yang menerapkan strategi belajar ini posisinya cukup mantap. 2) Memudahkan lembaga pendidikan dalam mengefisienkan akomodasi dan sumber-sumber peralatan, penggunaan jadwal yang efektif, semua bahan belajar tercakup, terutama pertimbangan tentang kapan siswa diperisapkan untuk ujian. 3) Guru dapat membuat situasi belajar yang berbeda untuk semua siswa, semua rancangan yang dibuat disesuaikan dengan materi yang diajarkan, serta tingkat pengalaman belajar para siswa. Kekurangan yang terdapat pada model pembelajaran ini antara lain: 1) Keberhasilan siswa sangat tergantung pada keterampilan dan kemampuan guru semata. 2) Kecepatan siswa dalam belajar disamakan dengan guru, sementara siswa memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang bervariasi. 3) Model mengajar yang selalu digunakan belum tentu sepenuhnya sesuai untuk mengajarkan keterampilan dan sikap yang diinginkan. 4) Dalam kegiatan pendidikan dan latihan aktivitas belajar sangat tergantung pada jadwal waktu yang kaku disebabkan kurangnya perhatian pelaksana terhadap kondisi tersebut.

Model Pembelajaran kontekstual atau CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

menurut Johnson (2011:65) adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modeling*), dan penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assessment*).

Pada pembelajaran kontekstual ini siswa lebih diarahkan menjadi pembelajar mandiri (*Autonom Learner*). Pembelajaran kontekstual didasarkan pada hasil penelitian John Dewey dalam Johnson yang menyimpulkan bahwa siswa akan belajar dengan baik jika apa yang dipelajari terkait dengan apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan yang atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individu maupun kelompok. Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran kontekstual dengan memperhatikan beberapa hal, yaitu: memberikan kegiatan yang bervariasi sehingga dapat melayani perbedaan individual siswa, lebih

mengaktifkan siswa dan guru, mendorong berkembangnya kemampuan baru, menimbulkan jalinan kegiatan belajar di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat. Melalui pembelajaran ini, siswa menjadi lebih responsif dalam menggunakan pengetahuan dan ketrampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki motivasi tinggi untuk belajar.

Model Pembelajaran Kontekstual terdiri atas tujuh komponen utama antara lain adalah konstruktivisme. Dalam pembelajaran dan pengajaran kontekstual siswa akan membentuk sendiri pengetahuan mereka berdasarkan pengetahuan sebelumnya dan pengalaman baru. Guru akan menyajikan pelajaran yang akan disampaikan dengan cara membentuk atau mengkonstruksi sendiri pengetahuan tersebut sehingga pengetahuan tersebut. Konstruktivisme dapat disimpulkan dengan: a) Membangun pemahaman mereka sendiri dari pengalaman baru berdasar pada pengetahuan awal, b) Pembelajaran harus dikemas menjadi proses “mengkonstruksi” bukan menerima pengetahuan.

Inquiry dalam bahasa Inggris berarti menemukan atau melakukan pemeriksaan, penyelidikan. Untuk merangsang kegiatan berpikir peserta didik perlu diketahui apa yang mereka ketahui dan bagaimana cara ia berpikir. Inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat

merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh rasa percaya diri (Gulo, 2002:84). Inquiry mempunyai beberapa indikator dalam pelaksanaannya, antara lain: 1) Proses perpindahan dari pengamatan menjadi pemahaman, 2) Siswa belajar menggunakan keterampilan berpikir kritis.

Bertanya merupakan salah satu komponen dalam penerapan pembelajaran dan pengajaran kontekstual. Thurber dalam Gulo (2002:101) mengungkapkan bahwa *It is better to ask some question than to know all the answer* menunjukkan betapa pentingnya bertanya. Dengan bantuan seorang guru setiap anak dapat didorong untuk mengajukan berbagai pertanyaan yang bersentuhan langsung dengan kehidupan mereka sekarang. Ketika pertanyaan-pertanyaan yang mereka buat membantu anak untuk menemukan kaitan antara pelajaran di kelas dan situasi yang mereka alami baik di sekolah, di rumah, maupun sebagai anggota masyarakat. Mereka termotivasi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang menarik dan menyelidiki posisi mereka untuk ambil bagian dalam persoalan-persoalan penting.

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual mengarahkan siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil. kontekstual / CTL (*Contextual Teaching Learning*) membantu siswa bekerja efektif dalam kelompok, membantu mereka memahami bahwa apa yang mereka lakukan, mempengaruhi orang lain atau membantu

mereka berkomunikasi dengan orang lain. Pembagian siswa dalam beberapa kelompok dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit. Dengan belajar dalam kelompok kecil ini siswa akan menemukan kekuatan dan kelemahan mereka, belajar untuk menghargai orang lain, mendengarkan dengan pikiran terbuka, dan membangun persetujuan dan kesepakatan bersama. Indikator dari komponen ini antara lain: 1) Sekelompok orang yang terkait dalam kegiatan belajar, 2) Bekerjasama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri, 3) Tukar pengalaman, 4) Berbagi ide.

Pemodelan dalam pembelajaran dan pengajaran kontekstual mengarahkan guru sebagai motivator untuk memberikan ilustrasi di dunia nyata yang mempunyai hubungan dengan materi yang diajarkannya. Guru memberikan contoh yang relevan sehingga merangsang siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dan dapat membuat hubungan apa yang dipelajarinya dengan dunia nyata. Refleksi merupakan salah satu komponen dari pembelajaran dan pengajaran kontekstual yang merupakan cerminan dari apa yang telah dipelajari. Refleksi mencakup tentang bagaimana cara berpikir tentang apa yang telah kita pelajari. Apakah siswa menemukan makna dari pelajaran yang diterima siswa. Selain itu siswa dapat mencatat apa yang telah dipelajari di sekolah, diskusi-diskusi kelompok. Proses belajar mengajar ini akan menghasilkan karya

berupa tulisan-tulisan, laporan dari kegiatan yang dilakukan serta dinding lorong sekolah penuh dengan karya siswa baik itu gambar, puisi, artikel dan lain-lain.

Penerapan model pembelajaran kontekstual/CTL (*Contextual Teaching Learning*) di dalam Kelas dapat dilakukan oleh guru. Dalam kelas model pembelajaran kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa untuk mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi pembelajaran yang akan dilakukan dari pada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas (siswa). Sesuatu yang baru didapat dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual. Perbedaan kontekstual/CTL (*Contextual Teaching Learning*) dengan Model Konvensional antara lain :

CTL, 1) menempat siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa terlibat aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran, 2) siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, diskusi, saling menerima dan memberi, 3) pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara real, 4) kemampuan siswa berdasarkan pengalaman, 5) tindakan atau perilaku dibangun atas dasar kesadaran diri sendiri, 6) tujuan akhir dari pembelajaran

CTL ini adalah kepuasan diri, 7) pengetahuan yang dimiliki oleh setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya, 8) siswa bertanggung jawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing, 9) pembelajaran bisa terjadi dimana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan, 10) keberhasilan siswa dalam pembelajaran CTL diukur dengan cara evaluasi, proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi.

Konvensional, 1) siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif, 2) siswa lebih banyak belajar secara individual dengan menerima dan mencatat, dan menghafal materi pelajaran, 3) pembelajaran bersifat teoritis dan abstrak, 4) kemampuan siswa diperoleh melalui latihan-latihan, 5) tindakan atau perilaku individu didasarkan oleh faktor dari luar diri siswa, 6) pembelajaran konvensional tujuan akhirnya adalah nilai atau angka, 7) dalam pembelajaran konvensional ini tidak mungkin terjadi karena kebenaran yang dimiliki bersifat absolut dan final, 8) guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran, 9) pembelajaran hanya terjadi didalam kelas, 10) keberhasilan belajar siswa hanya diukur dengan tes.

METODE PENELITIAN

Prosedur penelitian yang dilakukan adalah seperti model penelitian yang dikembangkan oleh Lewin dalam Arikunto (1999: 83) dengan empat komponen pokok yang dapat menunjang langkah-langkah penelitian yaitu, (1) perencanaan; (2) tindakan; (3) pengamatan; (4) refleksi.

Tahapan pertama adalah dengan membuat perencanaan penelitian. Menurut Arikunto rencana penelitian tindakan merupakan tindakan yang tersusun, teratur yang akan diterapkan dalam penelitian, dan pandangan kedepan dalam sebuah tindakan. Dalam penelitian ini, perencanaan penelitian dibuat dalam tiga tahapan pelaksanaan, yaitu perencanaan kegiatan awal, perencanaan kegiatan inti dalam proses pembelajaran, dan perencanaan kegiatan akhir.

Pada perencanaan kegiatan awal, ada 5 langkah yang bisa dilakukan oleh guru, yakni: 1) Guru atau peneliti menyampaikan uraian materi mengenai unit distributor beserta fungsinya, 2) Membagi siswa dalam 4 kelompok kecil praktikum, 3) Masing-masing kelompok nantinya diberi tugas untuk membongkar, memeriksa dan memasang unit distributor pada *engine stand* yang telah disediakan, 4) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya kepada guru atau berdiskusi dengan masing-masing anggota kelompok, 5) Guru memantau jalannya proses pembelajaran.

Pada perencanaan kegiatan inti dalam proses pembelajaran, ada tiga langkah yang

bisa dikerjakan guru, yaitu: 1) Guru atau peneliti memberikan petunjuk secara praktik langsung bagaimana cara membongkar, memeriksa dan memasang unit distributor pada *engine stand* yang telah disediakan sekolah, 2) Siswa dibagi menjadi dua kelompok, masing-masing kelompok diberi kesempatan untuk membongkar, memeriksa dan memasang unit distributor, 3) Siswa diwajibkan menganalisa kondisi ataupun kerusakan yang terjadi pada unit distributor.

Pada perencanaan kegiatan akhir, ada 2 langkah yaitu: 1) Memberikan tes akhir perorangan dengan cara memberikan pertanyaan tentang fungsi dan menganalisa kerusakan pada unit distributor, 2) Mengevaluasi kegiatan praktikum yang sudah berlangsung.

Tahapan kedua yaitu *action* (tindakan). Dalam penelitian ini tindakan yang akan dilakukan adalah: 1) Menjelaskan materi pelajaran mengenai unit distributor pada system pengapian konvensional, 2) Memberikan contoh dengan menggunakan *engine stand*, 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan materi yang sudah dijelaskan, 4) Membimbing dalam masing-masing kelompok untuk menjelaskan mengenai fungsi komponen dan cara kerja unit distributor, 5) Memantau siswa pada saat melakukan praktikum dan memberikan arahan bila terjadi kendala pada siswa, 6) Berdiskusi dengan siswa.

Tahapan ketiga yaitu pemantauan (Observasi). Menurut Madya (1994:22),

observasi dilakukan untuk mendokumentasikan pengaruh tindakan yang berkaitan. Pemantauan dilakukan oleh peneliti dengan mencatat segala sesuatu yang terjadi pada lembar observasi yang telah disediakan sebelumnya. Pemantauan dilakukan ketika jam pembelajaran sedang berlangsung (dilakukan dari awal sampai akhir). Ada dua aspek yang akan diamati, yaitu siswa dan pembelajaran. Hal-hal yang diamati pada siswa meliputi: 1) Keadaan siswa ketika sedang menganalisa kondisi dan kerusakan unit distributor pada *engine stand*, 2) Keadaan siswa dalam kelas ketika terjadi interaksi pembelajaran yang dilakukan, 3) Keadaan siswa ketika sedang melakukan praktik, 4) Keaktifan siswa dalam memberikan tanggapan dan pertanyaan pada siswa lain atau kepada guru, 5) Perilaku siswa dalam pembelajaran. Adapun hal-hal yang diamati pada pembelajaran yakni: 1) Kesesuaian perencanaan pembelajaran yang direncanakan, 2) Kondisi kelas saat praktikum berlangsung, dan 3) Pelaksanaan evaluasi.

Tahapan terakhir yang dilaksanakan adalah refleksi. Menurut (Madya.1994:23) refleksi adalah mengingat dan merenungkan kembali suatu tindakan yang persis seperti yang telah dicatat dalam observasi. Refleksi berusaha memahami proses, masalah dan persoalan serta tindakan dalam tindakan strategi. Refleksi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data secara kuantitatif (nilai-nilai siswa pada tes

awal dan tes akhir) dan data secara kualitatif yaitu dengan menggunakan catatan-catatan pada lembar observasi. Dengan adanya kegiatan ini didapatkan sebuah hasil yang dapat disesuaikan dengan hipotesis serta titik tolak bagi pelaksanaan atau siklus selanjutnya.

Instrumen dalam penelitian ini adalah catatan anekdot. Menurut Madya (1994:33), catatan anekdot adalah deskriptif tentang apa yang perseorangan dalam situasi nyata tertentu dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Dalam upaya merealisasikan penelitian ini maka peneliti membuat catatan anekdot sebagai gambaran dalam melakukan analisis data lebih mendalam, serta format dokumentasi dipergunakan untuk mengumpulkan segala arsip yang akan dianalisis menjadi hasil penelitian.

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dan analisis persentasi. Analisis deskriptif untuk mendapatkan gambaran data yang menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dengan metode kerja kelompok, sedangkan analisis persentase untuk mendapatkan seberapa persentase perkembangan peserta didik dalam menerapkan metode Persentase. Hasil belajar dapat digunakan untuk melihat ketuntasan belajar siswa. Ketuntasan belajar yang dimaksud disini sesuai dengan KKM di sekolah yaitu 80% atau nilai 80. Sedangkan Daya serap klasikal: Suatu kelas disebut telah tuntas belajar bila di kelas tersebut telah

terdapat 85% siswa yang telah mencapai daya serap $\geq 80\%$.

Siklus I
Perencanaan jadwal pelaksanaan tindakan dilakukan adalah seperti yang terlihat pada tabel berikut:

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Perencanaan pembelajaran

Pembelajaran	Kegiatan guru	Kegiatan siswa
Materi	Menjelaskan uraian materi mengenai unit distributor pada system pengapian konvensional	Memperhatikan, mencatat poin-poin penting dan bertanya bila diberi kesempatan.
Pengarah awal sebelum praktik	Menunjukkan cara membongkar, memeriksa dan memasang unit distributor.	Mengikuti instruksi guru sesuai dengan perintah.
Praktik	Memberikan tes kepada siswa berupa tugas membongkar, memeriksa dan memasang unit distributor, lalu mengajukan pertanyaan.	Siswa melakukan pembongkaran, pemeriksaan dan pemasangan unit distributor secara perorangan serta menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.
Menyimpulkan hasil praktikum	Bersama siswa menyimpulkan hasil praktikum	Bersama guru menyimpulkan hasil praktikum

Proses pembelajaran yang diterapkan adalah pendekatan kontekstual dalam praktik di kelas yang melibatkan semua siswa di dalam kelas. Dalam kelas siswa diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya baik bertanya atau memberikan jawaban pertanyaan dari siswa lain, dalam praktik ini guru hanya berperan mengawasi jalannya praktik agar praktik berjalan dengan baik dan memberikan penelusuran atas jawaban-jawaban yang meragukan atau tidak dimengerti siswa. Pada pembelajaran ini penjelasan yang dilakukan disertai dengan praktik kelompok pembelajaran dan masing-masing kelompok mempunyai satu simulator kelistrikan.

Dari perencanaan yang telah ditetapkan, proses pembelajaran dilakukan dengan membuat kesepakatan berupa aturan-aturan yang harus disepakati bersama, aturan ini dibuat agar siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan tertib. Kesepakatan ini dibuat selama 20 menit. Menjelaskan materi pelajaran dilakukan selama 45 menit dengan menggunakan media pembelajaran. Metoda Kontekstual dilakukan setelah guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghidupkan lampu kepala, tanya jawab dilakukan selama 45 menit. Selanjutnya pada 25 menit terakhir guru bersama siswa secara bersama-sama menarik kesimpulan terhadap materi pelajaran yang telah dibahas dan guru memberikan penilaian yang berfungsi untuk

mengetahui hasil dari proses pembelajaran siswa yang telah dilaksanakan.

Dalam menjelaskan materi pelajaran disertai dengan menggunakan media pembelajaran ternyata memberi kontribusi positif terhadap materi pelajaran. Sementara pada aktivitas siswa selama proses pembelajaran yang datanya dihasilkan dari rata-rata pengamatan guru mata diklat dan peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa	Ada	(%)	Tidak	(%)
Hadir tepat waktu	17	74	6	26
Bertanya	6	26	17	74
Berbicara tanpa memperhatikan pelajaran	12	52	11	48
Meminta izin keluar saat belajar	7	30	16	70
Menanggapi	5	22	18	78

Dilihat dari aktivitas siswa secara individu terutama pada kehadiran siswa, persentase kehadiran siswa yang hadir tepat waktu sementara 74% dan tidak hadir tepat waktu 26%. Sedikitnya siswa yang bertanya hanya 6 orang siswa dengan persentase sebesar 26%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran kurang baik. Hal ini diperkuat dengan banyaknya siswa yang berbicara tanpa memperhatikan materi pelajaran yaitu sebesar 52% dengan jumlah siswa 12 orang. Dari Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan penulis didapat hasil belajar siswa

sebagai berikut: Banyaknya siswa seluruhnya 23 orang siswa, banyaknya siswa yang belum tuntas belajar 10 orang siswa atau 44%. Bertolak dari hasil yang didapat diatas, maka perlu diadakannya evaluasi proses pembelajaran mata diklat Perbaikan Sistem Kelistrikan Otomotif. Untuk itu penulis akan melakukan siklus yang kedua dengan harapan terdapat kenaikan persentase siswa yang aktif dalam proses pembelajaran.

Siklus II

Berdasarkan hasil yang dicapai dan observasi yang dilakukan pada siklus I, maka direncanakan siklus II yang dilaksanakan dengan rencana pembelajaran yang lebih kompleks dan tetap menggunakan metode kontekstual dalam proses pembelajaran. Tetapi pola pembelajaran dalam kelas yang mendapatkan perbaikan sebagai upaya memperbaiki pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Adapun rencana pembelajaran yang akan diterapkan adalah :

Tabel 3. Rencana Pembelajaran

Aktivitas siswa	Ada	(%)	Tidak	(%)
Hadir tepat waktu	21	90	2	10
Bertanya	19	80	4	20
Berbicara tanpa memperhatikan pelajaran	4	20	19	80
Meminta izin keluar saat belajar	3	15	20	85
Menanggapi	21	90	2	10

Materi pembelajaran yang dibahas pada siklus ke II adalah Perbaikan Sistem Kelistrikan Otomotif khususnya pada unit distributor. Penyampaian materi pembelajaran dilakukan dengan mempraktikkan hasil praktik dari kerja kelompok siswa dengan pembagian jumlah kelompok menjadi 6 kelompok, sehingga satu kelompok terdapat empat siswa dalam satu simulator *engine stand*. Sedangkan kriteria penilaian masih sama dengan penilaian pada siklus I.

Pengamatan yang dilakukan pada siklus ke II dilakukan mencakup aktivitas siswa dalam Mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan bertanya, menjawab pertanyaan serta memberikan tanggapan dan sanggahan. Hasil pengamatan pada siswa didapatkan peningkatan yang cukup baik, dimana persentase yang hadir tepat pada waktunya adalah 90% dan keaktifan siswa untuk bertanya sebesar 80%. Motivasi belajar yang lebih baik diperlihatkan pada sedikitnya siswa yang meminta izin keluar, sementara itu jumlah siswa yang menanggapi baik pertanyaan teman dalam satu kelompok atau pertanyaan guru mengalami peningkatan 19 siswa dengan persentase 90%.

Melihat hasil yang diperoleh pada siklus ke II baik pada aktivitas siswa secara individu maupun dari hasil belajar siswa telah terjadi peningkatan dan masuk dalam kategori ketuntasan hasil belajar. Dari siklus ke II diperoleh bahwa peningkatan aktivitas

individu siswa yang semula hanya diam dan tidak memperhatikan pelajaran jumlahnya 17 orang, pada siklus ke II jumlah siswa yang hanya diam menjadi 4 orang. Selain aktifitas siswa yang mengalami peningkatan, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dimana pada siklus I rata-rata nilai siswa 75 maka pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 83. jumlah seluruh siswa yang berada pada kelas XI OTO A adalah 23 orang dan sementara itu yang lulus ada 20 orang, jika kita hitungkan ke dalam persentase maka hasilnya adalah 85% dari jumlah seluruh siswa yang ada di kelas XI OTO A. Sesuai dalam komitmen sebuah penelitian tindakan kelas dan telah mencapai standar ketuntasan hasil belajar, maka dengan demikian siklus pada penelitian tindakan kelas ini hanya terdiri dari 2 siklus.

Pola (metode) pembelajaran sangat menentukan keberhasilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang baik akan merangsang siswa untuk aktif dan berperan dalam melaksanakan pembelajaran. Pada awal siklus pertama metode pembelajaran yang disampaikan pada pola pembelajaran kontekstual hanya bersifat konvensional, artinya pola penyampaian materi dalam pembelajaran hanya bersifat praktik dengan pembagian kelompok yang terlalu banyak jumlahnya dalam perkelompok. Setelah siklus yang pertama belum mendapatkan hasil yang optimal dan melihat beberapa kekurangan dalam upaya

merangsang kreativitas siswa maka peneliti memutuskan untuk melakukan menambah siklus kedua dengan menambah beberapa kegiatan belajar yang dapat merangsang kreatifitas siswa. Penambahan beberapa kegiatan tersebut diantaranya adalah dengan membagi jumlah kelompok menjadi enam kelompok dan pada masing-masing kelompok terdapat empat orang, dan juga hasil praktik masing-masing kelompok dengan proses ujian praktik dan tanya jawab dilakukan selama 120 menit.

Pada proses pembelajaran didapatkan peningkatan hasil belajar dari nilai rata-rata 75 mejadi 83 dengan berarti terjadi peningkatan sebesar 8 atau 0,8%. Melihat keberhasilan yang telah ditunjukkan, maka pola pembelajaran kontekstual dinilai mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan mampu meningkatkan motivasi dan kreatifitas siswa dalam pembelajaran. Dalam penyampaian pembelajaran pada metode belajar Kontekstual perlu menggunakan berbagai alat bantu seperti media pembelajaran. Guna media pembelajaran tersebut adalah agar siswa terus terfokus pada materi pelajaran dan pandangan serta konsentrasi dapat terarah pada materi pelajaran.

PENUTUP

Berdasarkan uraian dan analisis hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: 1) Penggunaan metode

kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar, kreativitas, motivasi dan semangat belajar siswa. Oleh karena itu, hendaknya para guru mulai beralih dari metode pembelajaran konvensional dan menerapkan metode pembelajaran yang terbukti dapat membantu proses pembelajaran serta bisa memberikan hasil belajar yang optimal. 2) Dengan penggunaan metode pembelajaran kontekstual, siswa dapat lebih leluasa membentuk pemahaman dan mengembangkan kemampuan baik secara individu maupun kelompok. 3) Pengelolaan kelas mutlak dibutuhkan dan dilakukan oleh guru untuk menjamin optimalnya pelaksanaan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Pelaksanaan metode pembelajaran kontekstual cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, untuk itu penulis ingin memberikan beberapa saran mengenai pelaksanaan pembelajaran di SMK Negeri 1 Padang yaitu: 1) Seorang guru hendaknya mampu memahami karakter siswa dalam proses pembelajaran, sehingga guru akan lebih mudah menentukan metode pembelajaran pada yang cocok. 2) Dalam melaksanakan pembelajaran, guru hendaknya bisa lebih terampil dan menguasai beberapa metode pembelajaran agar bias dikondisikan sesuai dengan kebutuhan. 3) Guru harus aktif melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, hendaknya terjadi komunikasi yang seimbang di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, Muhammad, Hukum Perjanjian, Alumni, Bandung, 1982.
- Arifin, Zainal. 2009. Evaluasi pembelajaran. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Depdiknas. (2004). *Pengembangan Kurikulum Dan Panduan Silabus Pembelajaran* Jakarta.
- Djamarah. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Gulo, W. 2002. Metode Penelitian. Jakarta: PT. Grasindo.
- Madya. (1994). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta. UNY
- Suharsimi Arikunto.(1999). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Tarsito.

